

MANUSIA DALAM AL-QUR'AN: SEBUAH KAJIAN TENTANG FASE KEHIDUPAN INDIVIDU DALAM MENGHADAPI DINAMIKA PERKEMBANGAN UMAT

Ali Nurdin

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
alinurdin@ptiq.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memahami eksistensi fase kehidupan manusia dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian membuktikan bahwa dalam setiap fase kehidupan manusia memiliki keunikan terkait dengan kepekaan kehidupan sosialnya. Kajian ini memfokuskan pada narasi Al-Qur'an tentang fase perkembangan psikologi berhadapan dengan problematika sosial kehidupan manusia. Fase dalam kandungan merupakan peletakan dasar kejiwaan manusia yang dibangun sejak bertemunya sel telur dengan sperma (QS. 23: 12-14). Jika pada fase awal ini, manusia diperlakukan baik, maka akan berdampak pada fase-fase berikutnya, seperti fase balita, fase remaja, fase dewasa dan sampai ke fase tua. Kajian tentang fase kehidupan manusia ini dilakukan dengan pendekatan tafsir maudhu'i, yaitu dengan memperhatikan aspek perkembangan kemanusiaan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Kajian ini menyimpulkan bahwa Konflik yang terjadi dalam kehidupan keluarga dan sosial disebabkan oleh kegagalan memahami kondisi kejiwaan masing-masing.

Kata Kunci: Manusia, Al-Qur'an, Sosial, Fase, Tafsir Maudhu'i

Abstract

This study aims to understand the existence of phases of human life in the perspective of the Qur'an. Research shows that in every phase of human life is unique in terms of the sensitivity of social life. This study focuses on the Qur'anic narratives about the phases of the development of psychology dealing with the social problems of human life. The phase in the womb is the laying of the basis of human psychology that was built since the meeting of the egg with sperm (QS. 23: 12-14). If in this initial phase, humans are treated well, it will have an impact on subsequent phases, such as the toddler phase, adolescent phase, adult phase and get to the old phase. The study of this phase of human life is carried out with the maudhu'i interpretation approach, namely by paying attention to aspects of human development in several verses of the Qur'an. This study concludes that conflicts that occur in family and social life are caused by a failure to understand each other's psychiatric conditions.

Keywords: Human, Al-Qur'an, Social, Phase, Tafsir of Maudhu'i

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan manusia mengalami beberapa fase pertumbuhan. Hal ini diisyaratkan dalam surah ar-Rum/30: 54:

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa manusia secara fisik akan mengalami tiga fase kehidupan; anak-anak, dewasa dan tua. Masing-masing fase tersebut berjalan dalam rentang waktu yang bervariasi. Bahkan ada di antara manusia yang tidak mencapai tiga fase, baru usia anak-anak sudah dipanggil kembali oleh Allah swt. (QS. al-Hajj/22: 5). Masing-masing fase tersebut memiliki ciri, karakter dan kondisi tertentu. Kondisi kejiwaan usia anak-anak berbeda dengan usia remaja, apalagi dengan yang sudah dewasa. Bukan hanya aspek kejiwaan yang berbeda namun juga aspek-aspek lainnya. Konflik yang terjadi dalam kehidupan keluarga dan sosial salah satu pemicunya adalah adanya kegagalan memahami kondisi kejiwaan masing-masing. Sejarah mencatat misalnya dalam beberapa kasus konflik sering terjadi antara generasi muda dengan kaum tua¹.

Fase-fase pertumbuhan tersebut bukan hanya dialami oleh individu melainkan juga dialami oleh suatu umat. Seperti halnya individu suatu umat juga mengalami masa pertumbuhan, perkembangan, kemajuan dan akhirnya juga masa keruntuhan. Karakter masing-masing fase tersebut juga berbeda. Bagaimana penjelasan Al-Qur'an tentang kehidupan masing-masing fase pada dua entitas tersebut?

B. METODE

Adapun metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan diikuti oleh analisis data untuk mendapat data yang relevan dan akurat. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis, tulisan ini mengkaji suatu perspektif al-Qur'an melalui ayat-

¹ Saihu, "RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA" 3, no. 1 (2019): 268-79.

ayat *makiyah - madaniyah*-nya dan membandingannya sehingga mendapatkan penafsiran yang utuh dan komprehensif tentang kehidupan manusia. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur atau kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan berbagai macam sumber primer maupun sekunder. Dengan demikian, penelitian menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran sejelas mungkin objek penelitian berkenaan dengan fase kehidupan manusia dalam perspektif al-Qur'an. Hasil penelitian ini disajikan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Perkembangan Individu

1. Kehidupan di Alam Rahim (kandungan)

Fase kehidupan di rahim diawali ketika terjadi proses kehamilan. Al-Qur'an mendeskripsikan proses ini secara lengkap sejak terjadinya pembuahan sampai proses kelahiran. Di antara ayat yang cukup lengkap menjelaskan hal ini adalah surah al-Mu'minun/23: 12-14

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

Secara lebih rinci bagaimana proses tersebut berlangsung dapat dirujuk kepada buku Tafsir Tematik yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama RI² (syari'ah 2012:80). Fase kehidupan di dalam rahim berlangsung dikaitkan dengan pembangunan generasi muda. Untuk mendapatkan sebuah generasi yang unggul maka memerhatikan proses pendidikan pada fase kehidupan sedini mungkin menjadi sangat penting. Para ahli meyakini bahwa jejak kehidupan manusia ketika dewasa sedikit banyak ditentukan bagaimana kondisi ketika anak tersebut menjalani fase kehidupannya sejak di alam rahim.³

Hasil penelitian membuktikan bahwa karakter manusia sudah dibangun sejak bertemunya sel telur dan sperma yang kemudian terjadi proses kehamilan. Pada usia kehamilan kurang lebih empat bulan banyak terjadi perubahan baik sistem anatomi maupun psikologis, sehingga banyak rasa macam-macam yang biasanya muncul. Kondisi yang tidak nyaman ini dilukiskan Al-Qur'an dalam surah Luqman/31: 14

- -
- -

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Ayat yang senada disebut dalam surah al-Ahqaf/46: 15

- -
- -
- -
...

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 80

³ Saihu Saihu dan Athoillah Islamy, "Exploring the Values of Social Education in the Qur'an" 3, no. 1 (2020): 34-48.

dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan.

Yang lebih penting lagi adalah bahwa sel otak sudah mulai dibentuk sejak hari ke-16 kehamilan. Untuk mendapatkan generasi yang unggul maka pada fase ini yang harus diperhatikan antara lain:

a. Makanan

Apa yang dimakan oleh ibu ketika hamil sangat menentukan perkembangan biologis otak janin. Sejak hari ke-16 perkembangan sel otak sangat cepat dari hari ke hari. Pada hari ke-100 lekukan pertama mulai dibentuk pada otak pusat berpikir janin. Hal ini menentukan berapa jumlah sel otak yang akan dimiliki waktu lahir nanti. Prinsip makanan yang sehat dan bermanfaat bagi ibu hamil antara lain: 1) Pilih makanan (buah dan sayuran) yang bebas dari insektisida, bahan pengawet, zat pewarna, penyedap rasa ataupun bahan kimia lainnya; 2) Makan dengan jumlah yang cukup. Untuk ibu hamil ini menjadi penting karena makanan diperlukan bukan hanya untuk si ibu tetapi juga untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya; 3) Usahakan makanan yang lengkap; tubuh manusia memerlukan protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan miner. Pastikan semua makanan yang dikonsumsi khususnya oleh ibu hamil mengandung zat yang dibutuhkan oleh tubuh; 4) Usahakan semua makanan tersebut diolah dengan benar. Cara pencucian, cara memasak upayakan kandungan gizinya tetap utuh dan pastikan peralatan yang digunakan untuk mengolah makanan tidak meracuni makanan yang dimasak; 5) Etika dalam makan harus sesuai dengan tuntunan agama.

b. Emosi

Seorang ibu yang sedang hamil penting sekali untuk menjaga kestabilan emosinya. Ketidakstabilan emosi dapat berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frances Carson menunjukkan bahwa Tuhan memelihara pertumbuhan janin di dalam kandungan melalui sentuhan dari kontraksi kandungan (kontraksi uterus). Bila ibu merasa nyaman, bahagia, maka kontraksi kandungan akan terasa lembut oleh bayi dan pertumbuhannya akan terus dirangsang oleh sentuhan lembut tersebut. Pertumbuhan janin pun akan berlangsung dengan baik. Sebaliknya apabila seorang ibu kecewa, sedih atau marah maka kontraksi kandungan akan terasa kasar oleh bayi. Oleh karena itu, pertumbuhan bayi dapat terganggu.

Untuk menjaga kestabilan emosi diperlukan kerja sama yang baik dengan orang-orang terdekat, khususnya suami. Bagi si ibu sendiri dapat melakukan aneka aktivitas yang dapat membantu kestabilan emosinya. Para ulama kita biasa menasihati agar ketika hamil perbanyak membaca Al-Qur'an atau mendengarkannya, dan aneka bacaan zikir lainnya. Demikian juga dalam setiap aktivitasnya hendaklah tetap berusaha menjalani sesuai dengan etika yang diajarkan agama. Termasuk memperbanyak doa agar nantinya diberikan

keturunan yang saleh seperti yang diajarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya di surah al-Furqan/25: 74.

Penjelasan di atas harus diposisikan sebagai bagian dari ikhtiar manusia berkaitan dengan kondisi kehidupan janin atau bayi dalam rahim. Hal ini penting dikemukakan karena Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia tidak dapat mengetahui sepenuhnya bagaimana keadaan bayi dalam rahim. Hal ini diisyaratkan dalam surah Luqman/31: 34

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal.

Kondisi janin di dalam rahim juga diinformasikan dalam surah az-Zumar/39: 6

Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?

Seperti telah disinggung di bagian awal bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan cukup rinci tentang perkembangan dan tahapan janin di dalam rahim. Di antara ayat tersebut adalah surah al-Hajj/22: 5

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya

dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.

Di antara fase penting yang diinformasikan Al-Qur'an adalah fase ditiupkannya roh dan mulai berfungsinya indera janin. Hal ini disebut dalam surah as-Sajdah/32: 8-9

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Dalam beberapa ayat yang menginformasikan tentang indera manusia Al-Qur'an selalu menyebut "pendengaran" pada urutan pertama sebelum indera lainnya. Hal ini mendapat penjelasan ilmiah dari ilmu kedokteran yang meyakini bahwa ketika janin masih tinggal di dalam rahim pada usia kehamilan 17 minggu kejadian janin telah sempurna sebagai tubuh manusia, dan yang pertama kali berfungsi adalah indera pendengaran. Pada fase ini maka seorang ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk mendengar dan melihat yang bermanfaat saja. Apakah itu mendengar orang yang berbicara langsung kepada si ibu atau melalui media masa termasuk bacaan, sehingga interaksi seorang ibu hamil selalu bertujuan yang positif.

Pada kehamilan berusia enam bulan, otak pusat pendengaran yang berada di otak pusat berpikir sudah berfungsi, janin sudah dapat mendengar apa yang ibunya dengar maupun apa yang ibunya ucapkan dan kemudian semua itu akan tersimpan di limbic-nya, (tempat menyimpan seluruh pengalaman hidup) di bagian ingatan jangka panjang. Semua dialog dengan janin, semua kegiatan akan membangun perkembangan otak janin. Oleh karena itu apabila ibu yang sedang hamil rajin berbicara dengan janin yang dikandungnya maka kemampuan mendengar janin

terbangun. Apabila limbic berisi pengalaman dan hal-hal yang positif maka kerja otak pusat berpikir akan selalu ke arah yang positif. Sebaliknya apabila limbic berisi pengalaman dan hal-hal yang negative maka kerja otak pusat berpikir akan selalu bekerja ke arah yang negatif.

Berdasarkan keterangan di atas, agar janin yang di dalam rahim dapat tumbuh nantinya menjadi generasi yang baik, para ahli menganjurkan agar ibu yang sedang hamil untuk selalu mengajak berbicara pada janin hal-hal yang positif. Dalam perspektif Islam isi pembicaraan hendaklah hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama terutama tentang aneka nikmat dan juga kekuasaan Allah SWT. Dalam berbicara kepada janin tersebut gunakan kalimat tunggal yang lengkap (SPOK: subjek, predikat, objek, keterangan). Jelaskan dengan intonasi yang stabil, teratur dan tenang.

2. Fase Balita dan Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan bayi adalah anak yang belum lama lahir (Nasional 2012: 118). Tentu ini pengertian yang masih sangat global, karena tidak memberi batasan berapa lama seorang anak masih dapat disebut sebagai bayi. Sehingga di halaman lain kamus yang sama ketika mengartikan anak salah satu pengertiannya adalah manusia yang masih kecil.⁴ Maka sebelum focus pada hal seputar bayi, maka akan lebih baik kalau juga menelusuri penjelasan al-Qur'an seputar masalah anak.

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut anak di antaranya adalah; *Shabiyy*, *Ghulam*, *walad*, *dhurriyat* dan *banun*.

a. *Shabiyy*

Kata *shabiyy* terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *shad*, *ba'* dan huruf *'illah*. Akar kata tersebut menurut Ibn Faris mengandung tiga makna pokok; 1) Menunjuk kepada makna usia muda (anak); 2) Menunjuk kepada jenis angin yaitu angin yang bertiup ke arah kiblat, ketiga menunjuk kepada arti condong, seperti perasaan yang condong kepada sesuatu atau mengarahkan sesuatu kepada sebuah sasaran.⁵ Dalam *a Dictionary of Modern Written Arabic* diartikan dengan *boy* dan *youth* yang keduanya mengandung arti anak-anak. Dalam beberapa kamus tidak dijelaskan batasan usia seorang anak disebut *shabiyy*.⁶ Yang pasti semua mengacu kepada usia anak-anak.

Term *shabiyy* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak dua kali; dalam QS. Maryam/19: 12

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 41.

⁵ Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al lughah* (Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa al Babi, 1972).

⁶ Cowan H. Wehe M, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Spoken Language Service. 1976), 502.

-

Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh, dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.

Ayat di atas tidak menyebut berapa usia Nabi Yahya, as. Yang dikatakan sebagai kanak-kanak. Para mufasir nampaknya tidak focus dengan batasan usia. Wahbah az-Zuhaili, misalnya mengomentari ayat tersebut dengan menyatakan; "Setelah Yahya dilahirkan dan menginjak umur untuk diberikan wahyu, di serulah dia; 'Hai Yahya ambillah taurat itu dengan sungguh-sungguh'. Dan Kami berikan kepadanya kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia Taurat saat masih kanak-kanak sebelum menginjak umur dewasa".⁷

Keterangan dalam ayat lain dapat membantu untuk menjelaskan tentang term *shabiyy*, seperti yang terdapat dalam QS. Maryam/19: 29

-

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Ungkapan *fil mahdi* (masih dalam ayunan) memberi isyarat bahwa Nabi Isa saat itu masih bayi.

b. *Ghulam*

Dari segi bahasa kata *ghulam* dapat diartikan sebagai anak laki-laki dalam usia remaja,⁸ atau ada juga yang mengartikan anak laki-laki sejak lahir sampai dewasa. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa kita tidak mempunyai rujukan yang pasti tentang hal ini yaitu berapa batasan umur *ghulam* itu.⁹ Term *ghulam* dan kata yang seakar dengan dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 13 kali. Secara garis besar pengertian *ghulam* dalam Al-Qur'an (sekali lagi ini didasarkan kepada kesan dari ayat-ayat bukan dari dalil yang pasti) dapat dikelompokkan menjadi tiga;

⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Wajiz Fi Ushul Fiqh* (Beirut: Darul Fikr Mu'ashir: 1994), 307.

⁸ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr: t.t), 364.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati: 2002), 402

- 1) Usia bayi, ini dijelaskan dalam QS. Maryam/19: 8

-

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".

Ungkapan yang sama diulang dalam ayat 20 dimana "Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang bayi laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuh-ku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

- 2) Seorang anak yang tahap perkembangannya belum mencapai usia remaja, mungkin masih usia antara 5-8. Di antara ayat yang menerangkan hal ini antara lain dalam QS. al-Kahf/18: 74 dan 82. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa as berjalan dengan seorang hamba Allah mereka bertemu dengan seorang *ghulam*, kemudian hamba Allah tadi membunuh *ghulam* tersebut. Di ayat 82 hamba Allah tersebut membangun tembok yang hampir roboh milik dua orang *ghulam*.
- 3) Anak laki-laki yang mencapai usia remaja, isyarat ini dapat ditemukan dalam QS. Yusuf/12: 19 dimana dinyatakan bahwa "Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan".

Sayyid Quthb, memperkirakan bahwa usia Yusuf as saat itu adalah tidak lebih dari 14 tahun atau bahkan lebih rendah dari itu. Alasannya adalah berdasarkan ayat 13 di surat yang sama Nabi Ya'qub as ayahanda Nabi Yusuf mengkhawatirkan keselamatan Yusuf as kalau-kalau nanti dimakan Serigala, hanya anak yang masih usia remaja-lah yang dikhawatirkan keselamatannya.¹⁰

c. *Walad*

Kata ini berasal dari kata *walada*, *yuladu*, *wiladatan* yang mengandung arti dasar 'mengeluarkan'. Kata *walad* dengan segala perubahannya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 102 kali, Sebagian besar dalam bentuk kata benda/isim. Dari berbagai macam penyebutan tersebut yang mengandung arti anak atau bahkan anak yang masih muda antara lain;

¹⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an* (T.tp: Dar al-Syuruq, 1977), 321

- 1) *Al-walad*, bentuk jamaknya adalah *al-aulad*, yang terulang sebanyak 33 kali dalam bentuk mufrad dan 23 kali dalam bentuk jamak. Arti kata ini mengacu kepada anak dalam arti biologis tanpa batasan umur. Kadangkala tertuju hanya untuk anak laki-laki seperti dalam QS. An-Nisa'/4: 176. Kadangkala juga mencakup anak laki-laki dan perempuan seperti dalam QS. Saba'/34: 37.
- 2) *Waliida*, artinya masih dalam usia anak-anak. Kata ini hanya disebut sekali dalam al-Qur'an yaitu dalam QS. Asy-Syu'ara'/26: 18

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.

- 3) *Wildan* yang juga mengandung arti anak-anak muda, disebutkan sebanyak enam kali, empat kali dalam arti anak-anak yaitu dalam QS. An-Nisa'/4: 75, 98 127 serta QS al-Muzammil/73: 17, dan dua kali dalam arti anak-anak muda pelayan surga yang disebut dalam QS. al-Waqi'ah/56: 17 dan QS. al-Insan/76: 19.
- 4) *Maulud* artinya yang dilahirkan/anak, hanya sekali yaitu dalam QS. Luqman/31: 33, sedangkan dalam QS. al-Baqarah/2: 233 (sebanyak dua kali) kata tersebut dirangkai dengan kata *lahu* yang diartikan sebagai orang tua.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa secara umum kata tersebut mengandung arti anak tanpa batasan usia tertentu dalam rentang umur yang bervariasi. Term lain yang sering dipahami sebagai anak adalah *bany* dan *dzurriyah*. Namun kedua term tersebut lebih menitikberatkan kepada status bukan kepada rentang usia dalam fase kehidupan manusia. Janin hidup di dalam rahim seorang ibu dapat diilustrasikan seperti di dalam surga. Semua kebutuhan janin tersedia secara otomatis dalam jumlah akurat, tanpa janin harus memintanya. Allah menata keadaan di dalam rahim sedemikian rupa sehingga pas untuk janin dapat berkembang. Tentu keadaan ini baru diperoleh bila ibu makan dengan cukup dan benar. Bila bayi lahir seluruh program otomatisasi ini dicabut oleh Allah. Bila membutuhkan sesuatu, dia menangis dulu. Tugas ibu mempelajari arti tangisan bayi dan kemudian meresponnya secepat dan seakurat mungkin. Apabila perlakuan ibu sesuai dengan kebutuhan bayi maka bayi akan berhenti menangis. Jejak yang timbul di otak bayi adalah: "Tempat yang baru ini (dunia) ternyata juga nyaman. Maka selanjutnya akan terbangun rasa percaya bayi pada ibu dan lingkungannya. Sehingga kehidupan bayi berikutnya akan berlangsung lancar.

Setelah usia bayi lebih dari 40 hari sampai 2 tahun, secara bertahap ibu bisa jauh dari bayi sesuai ketergantungan bayi pada ibunya. Menyusui adalah

salah satu sistem dari Allah agar ibu menjaga kedekatannya dengan bayi. Sebelum bayi mendapat makanan tambahan (ASI eksklusif) bayi hanya mendapatkan makanan dari ASI, hal itu menyebabkan ibu harus berada di sekitar bayi untuk siap menyusui bayi kapan dia minta. Secara bertahap frekuensi menyusui berkurang, sampai menjelang usia 2 tahun bayi hanya minum ASI 2-3 kali sehari.

Pada usia dua tahun secara normal bayi sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa. Keterampilan berbahasa yang dipelajari tanpa buku tata bahasa (Hernacki 1992: 24). Pada saat tertentu ibu boleh jauh dari ibu, misalnya waktu makan bisa dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, setiap interaksi ibu dengan bayi, itu berarti kesempatan membuat sambungan otaknya. Tentu sayang kesempatan itu diberikan pada orang lain, apalagi jika orang pengganti ini kurang baik. Dari pemaparan di atas maka di bawah ini akan ditunjukkan langkah-langkah praktis yang semestinya dilakukan oleh orang tua agar tumbuh kembang anak di usia balita menjadi maksimal dan pada akhirnya dapat melahirkan generasi yang unggul, di antaranya;

1) Menciptakan suasana lingkungan yang kondusif;

Maksudnya di sini bukan hanya lingkungan fisik tetapi juga psikologis. Lingkungan yang kondusif tidak hanya akan membuat nyaman anak tetapi juga orang tua. Secara tidak langsung orang tua juga dituntut untuk berperilaku dan menata lingkungannya seefektif mungkin.

2) Selalu Membimbing bukan Mencela

Seorang pakar kepribadian Jack Canfield pernah mengadakan penelitian berapa banyak komentar positif dan negatif yang diterima oleh anak dalam satu hari. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa setiap anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan hanya 75 komentar positif atau yang bersifat mendukung. Komentar negatif yang diterima anak enam kali lebih banyak dari komentar yang positif. Hal ini tentu sangat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak. Anak sangatlah sensitif dengan nada bicara yang digunakan orang-orang terdekat. Maka amat dianjurkan agar berbicara dengan artikulasi dan nada yang tepat sehingga anak merasa nyaman. Salah satu hasilnya adalah anak akan belajar mempunyai kontrol dalam mengkomunikasikannya. Sedapat mungkin stimulasi yang disampaikan adalah harus yang memperkuat kepercayaan diri dan pengenalan jati diri anak, bukan sebaliknya yang merendahkan apalagi melecehkan. Tugas orang tua adalah seluas-luasnya memberikan dorongan kepada anak agar potensi anak dapat maksimal diwujudkan.

3) Bersabar bukan Memaksa

Anak selalu berganti-ganti fokus perhatian. Orang tua harus mampu mengikuti pola pikir dan perhatian anak, bukan memaksakan sesuatu aktivitas walaupun menurut kita aktivitas itu penting. Di sinilah pentingnya orang tua terus bersabar untuk membimbing anak agar dapat melaksanakan segala aktivitas dengan situasi yang nyaman tanpa paksaan dan tekanan. Misalnya sebelum aktivitas dilakukan oleh anak maka orang tua bertugas menjelaskan

sedetail mungkin tentang tujuannya, apa saja yang harus disiapkan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Dan dalam membuat pijakan aktivitas tersebut harus tetap melibatkan anak, sehingga yang disebut aturan untuk anak adalah hasil kesepakatan antara orang tua dan anak. Dari sinilah anak mulai dapat terbangun kepercayaan dirinya karena sejak dini telah didengar dan di "orangkan" oleh orang tuanya.

4) Memberikan Pengetahuan dengan Rasa Sayang

Apapun tujuan orang tua dalam menstimulasi anak, kebahagiaan mereka adalah dasar dari semua aksi yang dilakukan. Anak harus melalui proses memperoleh ilmu pengetahuan dengan menyenangkan di setiap tahap perkembangannya. Biarkan rasa sayang dan intuisi membimbing kita mengalir dalam mendampingi anak-anak. Dengan kata lain miliki rasa sayang dan kepedulian yang tinggi sehingga kita bisa merasakan apa yang dirasakan dan dibutuhkan anak.¹¹

3. Fase Perkembangan Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata remaja diberi pengertian "mulai dewasa".¹² Kata ini menurut sementara ahli berasal dari bahasa latin yaitu "adolescere" yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak ahli psikologi yang memberikan definisi tentang remaja. De-Brun, mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sarlito Wirawan setelah mengakui betapa tidak mudahnya untuk memberikan batasan tentang "remaja" kemudian menyimpulkan bahwa dalam kasus di Indonesia sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah.¹³

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.¹⁴ Maksud dari perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan. Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan yaitu: 1) Perkembangan fisik; 2) Perkembangan kognitif, dan 3) Perkembangan kepribadian dan sosial.

¹¹ Devi Shakuntala, *Awaken the Genius in Your Child: A Practical Guide For Parents* (Melbourne: Element Books. 1999), 5-7.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 944.

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (ed.3) (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1994), 14.

¹⁴ John Santrock, *Remaja*, Jilid 2 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 45.

a) Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja

Perkembangan fisik Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif. Perkembangan Kognitif, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru (Piaget 1950: 67).

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal¹⁵. Tahap formal operations adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.¹⁶

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan. Salah satu

¹⁵ Saihu Saihu, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 69–90, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>.

¹⁶ Jean Piaget, & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 70

bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme. Yang dimaksud dengan egosentrisme di sini adalah “ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain”. Salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah *personal fabel*.¹⁷

Personal fabel adalah “suatu cerita yang kita katakan pada diri kita sendiri mengenai diri kita sendiri, tetapi cerita itu tidaklah benar”. Kata *fabel* berarti cerita rekaan yang tidak berdasarkan fakta, biasanya dengan tokoh-tokoh hewan. *Personal fabel* biasanya berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya. Elkind, menjelaskan bahwa *personal fable* adalah keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam. *Belief egosentris* ini mendorong perilaku merusak diri (*self-destructive*) oleh remaja yang berpikir bahwa diri mereka secara magis terlindung dari bahaya. Misalnya seorang remaja putri berpikir bahwa dirinya tidak mungkin hamil (karena perilaku seksual yang dilakukannya), atau seorang remaja pria berpikir bahwa ia tidak akan sampai meninggal dunia di jalan raya (saat mengendarai mobil), atau remaja yang mencoba-coba obat terlarang (*drugs*) berpikir bahwa ia tidak akan mengalami kecanduan. Remaja biasanya menganggap bahwa hal-hal itu hanya terjadi pada orang lain, bukan pada dirinya.¹⁸

b) Perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar¹⁹.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat memengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai

¹⁷ John Santrock, *Remaja*, Jilid 2, 122.

¹⁸ John Santrock, *Remaja*, Jilid 2, 120

¹⁹ Saihu, “Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 85, <https://doi.org/org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.

bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.²⁰

c) Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja. *Pertama*, Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

Kedua, perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Ketiga, Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

Keempat, Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa; dan *kelima*, kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut. Sementara ahli mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi identity versus identity confusion, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan *psychosocial* yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini

²⁰ Posangi J., Leni A. Manafe, G. D. Kandou, "The Relationship between Knowledge, Attitudes, Role of Teachers, Media Information (Internet) and the Role of Peers with Measures of HIV / AIDS among Students at SMAN 4 Manado", *JIKMU: Suplemen* 4, no. 4 (2014): 644-655.

bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan sense of self yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat.²¹

Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.

d) Tugas Perkembangan Fase Remaja

Tugas perkembangan ada dalam setiap tahap kehidupan. Tidak hanya untuk remaja namun dari kanak-kanak hingga dewasa lanjut. Setiap tahap kehidupan memang telah memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Tugas perkembangan remaja perlu diketahui para remaja agar dapat dijadikan acuan bagi masa berikutnya yaitu masa dewasa dan perlu diketahui pula oleh para orang tua dan guru agar dapat membimbing putra-putri/murid-muridnya untuk dapat melewati masa-masa “penuh badai” tersebut dengan baik. Adapun tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara efektif. Artinya seorang remaja bisa belajar menerima diri sendiri, bentuk tubuh, bentuk wajah, dll. Kepada para remaja harus disampaikan bahwa apa yang diterimanya adalah anugerah Allah SWT dan pastilah itu terbaik. Allah SWT berfirman dalam surah al Infitar/82: 7

-

yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.

- 2) Dapat menjalin hubungan yang baru dan lebih matang baik dengan teman sejenis atau lawan jenis. Remaja diharapkan sudah mampu untuk menerima pertemanan atau persahabatan tidak hanya dari teman putra atau putri saja, tapi dari keduanya. Selain itu, remaja diharapkan mampu untuk menjaga dan memelihara hubungan yang sudah terjalin dengan baik. Dengan kata lain, bila terjadi konflik atau masalah dalam hubungan yang sudah terjalin, maka mereka dapat menyelesaikannya dengan cara yang matang. Tidak dengan cara-cara agresif atau sebaliknya malah menjadi pasif, tapi menyelesaikan segala masalah dengan cara asertif (Cara berperilaku dimana perasaan atau pandangan diungkapkan secara terus terang tanpa melukai perasaan atau merendahkan harga diri orang lain) dan berusaha mencari penyelesaian yang dapat menguntungkan semua pihak.

²¹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 118.

- 3) Dapat menerima peran gender (jenis kelamin). Belajar menerima peran jenis kelamin artinya, belajar untuk menerima diri sebagai seorang perempuan atau laki-laki sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 4) Mencapai kemandirian secara emosional, baik terhadap orang tua maupun terhadap orang dewasa lainnya. Contoh dari mencapai kemandirian secara emosional antara lain, belajar menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan pendapat serta mampu mengenali emosi dan menempatkannya secara tepat. Alah yang ada tanpa perlu terlalu banyak bergantung pada orang tua.
- 5) Mempersiapkan karier dan kemandirian ekonomi. Sebagian besar dari remaja ketika ditanya tentang karier jawabannya banyak banget sampai keliatan kalau sebenarnya mereka masih bingung. Agar mereka tidak bingung dan semakin mantap menentukan bidang apa yang nanti akan ditekuni, sebaiknya orang tua atau guru membantu mereka untuk mempersiapkan diri dari sekarang. Cara mempersiapkannya dapat dilakukan dengan mengenali bakat, kemampuan dan minat yang dimiliki. Jika perlu lakukan konsultasi pada ahlinya, yaitu psikolog untuk mengetahui minat, bakat, dan kemampuan diri.
- 6) Mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menikah dan menghadapi kehidupan berumah tangga. Makna lain dari mempersiapkan diri secara fisik dan psikis untuk menikah dan berumah tangga adalah mampu menjaga dan memelihara organ reproduksi dengan baik. Kemudian, memiliki rencana terhadap masa depan yang akan dijalani serta konsep sebuah keluarga yang ideal dan bertanggung jawab.
- 7) Mengembangkan keahlian intelektual dalam hidup bermasyarakat. Dalam mengembangkan keahlian intelektual di masyarakat remaja diharapkan mampu mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk mempersiapkan masa depan. Misalnya kalau ingin menjadi seorang dokter, mereka dapat memilih kuliah di fakultas kedokteran dan mengembangkan keahlian itu tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk bakti pada masyarakat dan mengabdikan pada Tuhan.
- 8) Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab artinya remaja diharapkan sudah mampu untuk ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Menunjukkan perhatian pada masalah sosial yang terjadi, dapat berlaku sesuai dengan norma yang ada dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.
- 9) Memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup. Remaja diharapkan sudah memiliki nilai-nilai yang akan digunakan dalam kehidupan. Misalnya, tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tidak memakai obat-obat terlarang. Tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan orang lain, atau melakukan kerusakan lingkungan serta menanamkan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. Berhasil atau tidaknya seorang remaja menjalani tugas perkembangan selain tergantung pada diri remaja itu sendiri, juga perlu didukung oleh orang tua dan guru sebagai pembimbing mereka.²²

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (ed.3), 91.

Salah satu tokoh yang diabadikan oleh Al-Qur'an sebagai seorang remaja yang dapat menjadi teladan adalah Nabi Yusuf, as. Pada usia remaja beliau mendapat ujian yang tidak ringan yaitu diajak untuk berbuat maksiat oleh perempuan yang sebenarnya dia pun menyukainya. Namun karena keimanan yang sangat kokoh maka hal tersebut tidak terjadi. Kisah ini diabadikan dalam surah Yusuf/12: 23-24

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung. Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.

4. Fase Perkembangan Masa Dewasa

Fase perkembangan pada usia dewasa dapat dibagi menjadi beberapa tahap; Masa awal dewasa (*early adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada awal usia dua puluhan tahun dan yang berakhir pada usia tiga puluhan tahun. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karier, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak. Pada usia 30-an, individu biasanya berfokus pada keluarga dan

perkembangan karier. Pada tahu-tahun berikutnya pada periode ini, individu memasuki fase *Becoming One's Own man* (atau BOOM, Menjadi diri Sendiri).

Masa pertengahan dewasa (*middle adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia kira-kira 35 hingga 45 tahun dan merentang hingga usia enam puluhan tahun. Ini adalah masa untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi dan sosial seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam berkarier. Pada usia 40 an, individu telah mencapai tempat yang stabil dalam kariernya dan sekarang harus melihat ke depan pada jenis kehidupan yang akan dijalaninya sebagai orang dewasa usia tengah baya.

Usia 40 inilah yang diyakini sebagai usia kesempurnaan manusia. Ungkapan yang popular untuk menunjuk hal tersebut adalah "hidup dimulai pada usia 40". Al-Qur'an memberi isyarat hal tersebut dalam surah al-Ahqaf/46: 15

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua

orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.” (al-Ahqaf/46: 15)

Masa akhir dewasa (*late adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia enam puluhan atau tujuh puluh tahun dan berakhir pada kematian. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupannya, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial baru.²³

Perubahan ke masa dewasa tengah berlangsung kira-kira 5 tahun dan mengharuskan orang dewasa untuk berusaha mengatasi empat konflik utama yang telah ada dalam kehidupannya sejak masa remaja: 1) Menjadi muda vs. menjadi tua; 2) Menjadi destruktif vs. menjadi konstruktif; 3) Menjadi maskulin vs. menjadi feminin, dan 4) Terikat pada orang lain vs. terlepas dari mereka.²⁴ Keberhasilan transisi paruh baya kehidupan terletak pada seberapa efektif individu mengurangi sifat-sifat berlawanan dan menerima masing-masing dari mereka sebagai integral dari keberadaannya. Al-Qur'an memberikan gambaran kehidupan spiritual tentang bagaimana karakter seseorang yang semestinya telah mencapai kepribadian yang dewasa, di antaranya adalah; Mukmin sejati sebagai ciri orang yang dewasa secara spiritual. Sedangkan orang yang beriman sejati memiliki karakter seperti disebut dalam surah al-Anfal/8: 2-5

²³ Alim, Muhammad Baitul. 2009. *Lagu Anak*. Diunduh dari <http://www.psikologizone.com/lagu-anak-download-lagu-anak-mp>. 16 Maret 2011.

²⁴ John Santrock, *Remaja*, Jilid 2, 76.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Kedewasaan spiritual dapat dilihat dari kadar ketakwaan-nya. Di antara ciri orang yang bertakwa disebut dalam surah Ali 'Imran/3: 134-135

(yaitu) orang yang berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.

5. Fase Kehidupan Masa Tua

Tidak ada kata sepakat di kalangan para ahli tentang berapa batasan usia tua. Di beberapa negara maju, disebut memasuki usia tua sehingga sudah waktunya pensiun bervariasi; ada yang menggunakan patokan umur 65 tahun ke atas ada juga 60 tahun. Dalam konteks Indonesia berdasarkan Undang-Undang No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lansia telah ditetapkan batas usia tua/lanjut usia adalah 60 tahun ke atas baik laki maupun perempuan. Fase kehidupan masa tua adalah satu fase dimana aneka kemampuan manusia yang dimiliki oleh manusia mengalami gejala penurunan. Dalam ayat yang disebut di awal kajian ini yaitu surah ar-Rum/30: 54 bahkan disebut dengan ungkapan “lemah dan beruban”. Di ayat lain hal tersebut juga ditegaskan yaitu dalam surah Gafir/40: 67

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti/

Bagi seseorang yang dianugerahi umur panjang menjadi tua adalah sebuah konsekuensi logis dari kehidupan. Apabila dikaitkan dengan tema utama bahasan ini dimana yang menjadi focus utama adalah pembangunan generasi muda, maka hal yang penting untuk diuraikan adalah bagaimana sikap generasi muda yang baik terhadap generasi tua. Hal ini menjadi penting karena seringkali generasi muda kurang memberikan perhatian dan penghormatan terhadap generasi tua, bahkan tidak sedikit yang menganggap generasi tua sebagai beban hidup.

Al-Qur'an tidak secara eksplisit-kalau tidak boleh dikatakan tidak ada-memerintahkan agar orang tua menyayangi anak. Yang sering disebut adalah perintah agar anak berbakti kepada orang tua. Orang tua yang normal secara naluriah pasti akan menyayangi anak-anaknya. Tidak demikian halnya dengan

anak. Seringkali karena banyaknya aktivitas dan gairah hidup usia muda yang masih meluap terkadang anak lupa untuk berbakti kepada yang lebih tua. Untuk itulah Al-Qur'an mengingatkan kepada anak-anak khususnya generasi muda untuk berbakti kepada orang tua. Di antara kelompok ayat yang menjelaskan hal ini adalah surah al-Isra'/17: 23-25

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. (al-Isra'/17: 23-25)

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fase kehidupan manusia, dalam hal ini karakter, sudah tergambar dalam

Al-Qur'an. Karakter manusia sudah dibangun sejak bertemunya sel telur dan sperma yang kemudian terjadi proses kehamilan. Pada usia kehamilan kurang lebih empat bulan banyak terjadi perubahan baik sistem anatomi maupun psikologis. Untuk mendapatkan generasi yang unggul maka pada fase kehamilan, seorang Ibu harus memperhatikan makanan dan kontrol terhadap emosinya. Pada fase anak atau balita, agar anak memiliki karakter yang baik, maka orang tua harus menciptakan suasana lingkungan yang kondusif, melakukan bimbingan bukan celaan, bersabar dalam mendidik bukan memaksa, dan terakhir memberikan Pengetahuan dengan penuh kasih sayang. Fase ini akan menentukan fase selanjutnya.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami dan sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Beberapa perubahan yang dialami pada masa remaja ini, antara lain: 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat; 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual; 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain; 4) Perubahan nilai; 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Sedangkan pada dewasa mengharuskan untuk berusaha mengatasi empat konflik utama yang telah ada dalam kehidupannya sejak masa remaja, yaitu: 1) Menjadi muda vs. menjadi tua; 2) Menjadi destruktif vs. menjadi konstruktif; 3) Menjadi maskulin vs. menjadi feminin, dan 4) Terikat pada orang lain vs. terlepas dari mereka. Terakhir adalah Fase kehidupan masa tua adalah satu fase dimana aneka kemampuan manusia yang dimiliki oleh manusia mengalami gejala penurunan. Selanjutnya kajian ini menyimpulkan bahwa Konflik yang terjadi dalam kehidupan keluarga dan sosial disebabkan oleh kegagalan memahami kondisi kejiwaan masing-masing. Sebuah kajian tentang fase pertumbuhan manusia yang berimplikasi langsung kepada perkembangan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad Baitul. 2009. *Lagu Anak*. Diunduh dari <http://www.psikologizone.com/lagu-anak-download-lagu-anak-mp>. 16 Maret 2011
- Al-Asfahani, Al-Raghib. Tt. *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faris, Zakaria, Abi Husain Ahmad bin. 1972. *Mu'jam Maqayis al lughah*. Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa al Babi.
- Masganti Sit. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
- Posangi J., Leni A. Manafe, G. D. Kandou. 2014. "The Relationship between Knowledge, Attitudes, Role of Teachers, Media Information (Internet) and the Role of Peers with Measures of HIV / AIDS among Students at SMAN 4 Manado", *JIKMU: Suplemen* 4, (4): 644-655.
- Quthb, Sayyid. 1977. *Fi Zilal al-Qur'an*. T.tp: Dar al-Syuruq.
- Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 85. <https://doi.org/org/10.36671/andragogi.vii3.66>.
- . "RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA" 3, no. 1 (2019): 268-79.
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 69-90. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>.
- Saihu, Saihu, dan Athoillah Islamy. "Exploring the Values of Social Education in t he Qur ' an" 3, no. 1 (2020): 34-48.
- Santrock, John. 2007. *Remaja*, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1994. *Psikologi Remaja* (ed.3). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shakuntala Devi, 1999. *Awaken the Genius in Your Child: A Practical Guide For Parents*. Melbourne: Element Books.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Wehe M. Cowan H. 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Spoken Language Service.
- Zuhaili, Wahbah. 1994. *Al-Wajiz Fi Ushul Fiqh*. Beirut: Darul Fikr Mu'ashir.